

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Akademi musik di Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan tinggi yang mendidik tenaga profesional dalam bidang ilmu atau seni musik dengan menyediakan fasilitas belajar mengajar yang baik dan berkualitas, untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya seni musik di Yogyakarta melalui pendidikan formal (berdasar kurikulum tertentu) yang mengarah pada penciptaan tenaga-tenaga profesional di bidang musik. (<http://digilib.its.ac.id>)

Akademi musik ini memiliki visi untuk dapat menghasilkan musisi-musisi yang memiliki skill, kualitas, dan mental baik di bidang musik. Selain itu juga mampu menghasilkan musisi yang tidak hanya menguasai instrument musik saja tetapi juga memiliki kemampuan dalam berkreatifitas hingga mengorganizer suatu pertunjukan musik, dan penguasaan software musik yang berguna dalam proses produksi musik.

Di Indonesia, pendidikan masih sangat didominasi jalur formal. Jalur formal yang dimaksud adalah sekolah formal di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. SD, SMP, SMA, dan dimana sekolah kejuruan tidak termasuk di dalamnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan musik pun semestinya memiliki intensitas terbesarnya berada di sekolah formal. (<http://edukasi.kompasiana.com>)

Akademi musik berupaya mensinerjikan seni musik dengan pendidikan dan pengembangan bakat melalui jalur formal berdasar pada kurikulum. Berangkat dari hal tersebut diharapkan visi dari akademi musik di Yogyakarta ini dapat tercapai, yaitu untuk menciptakan musisi-musisi yang memiliki skill, berkualitas, profesional dan mental yang baik di bidang musik. (<http://whiempyvoice.blogspot.com/2010/03/akademik-musik.html>)

I.2. Kajian Tentang Perlunya Pengadaan Akademi Musik

Musik adalah bentuk seni olah bunyi. Semesta pembicaraan musik adalah bunyi, dan olahan bunyi dalam musik melibatkan rasa, bahkan karsa manusia yang paling dalam. Itulah mengapa musik bukan sekedar pembelajaran dan/atau pelajaran ketrampilan mengolah bunyi, *'tetapi musik adalah sebuah pendidikan'* (<http://edukasi.kompasiana.com>). Seiring dengan perkembangan seni terutama musik yang kini senantiasa mempengaruhi kehidupan masyarakat, dirasakan belum lengkap tanpa adanya suatu wadah yang mampu menampung, membina dan menyalurkan segala aktifitas yang berkaitan dengan musik, terutama suatu wadah pendidikan musik.

Menjamurnya wadah-wadah pendidikan non formal musik tidak sebanding dengan pendidikan formal musik. Saat ini keberadaan pendidikan formal musik di Indonesia masih sangat langka terutama di Yogyakarta, yaitu hanya beberapa institusi, diantaranya adalah Institut Seni Indonesia (ISI), Universitas Negeri Yogyakarta, dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ), sedangkan untuk di kota Jakarta, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Pelita Harapan (UPH) Tangerang. Fokus studi pada institusi-institusi tersebut tidak memfokuskan pendidikan formalnya pada bidang musik saja, tetapi bidang kesenian pada umumnya, sehingga musik cenderung digolongkan ke dalam bagian dari seni pertunjukan. (*Sekolah Tinggi Seni musik. jakarta.google.com.pdf*)

Tabel 1.1. Jumlah Pendaftar Dan Penerimaan Mahasiswa Jurusan Seni Musik ISI

Tahun	Peminat	Penerimaan	Jumlah Mahasiswa Registrasi
2000	206	52	52
2001	222	44	44
2002	218	40	40
2003	214	47	47

Sumber : hasil olah data statistik rektorat ISI

Tabel 1.2. Data jumlah minat kelas musik pada lembaga pendidikan non formal

Lembaga Pendidikan	Kelas Musik/Jenis Kursus	2003	2004	2005	2005	2007
Sriwijaya	ESC	511	515	515	520	512
	KMA	308	305	305	308	510
	Piano	103	109	115	118	107
	Vokal	-	3	7	7	5
	Gitar Klasik	20	25	25	29	23
	Gitar Elektrik	4	5	7	8	5
	Biola	-	-	5	5	3
	Drum	5	10	15	15	5
Lembaga Pendidikan	Kelas Musik/Jenis Kursus	2003	2004	2005	2006	2007
Cresscendo	ESC	515	715	506	642	670
	KMA	308	445	503	554	550
	CEC	256	375	391	400	396
	EMC	205	275	302	310	278
	Keyboard	150	157	117	128	107
	Piano	118	147	152	187	150
	Vokal	3	5	7	10	7
	Gitar Klasik	62	53	62	55	43
	Gitar Elektrik	5	5	7	15	9
	Biola	-	-	7	10	5
	Drum	5	10	13	19	10

Sumber: Lembaga Pendidikan Musik Cresscendo dan Sriwijaya, Google.com)

Suatu pendidikan formal yang terarah menuntut adanya suatu konsistensi, konsekuensi dan fokus. Dengan kata lain berdasarkan wacana di atas wadah-wadah pendidikan formal musik di Yogyakarta masih belum memiliki nilai konsistensi di dalam pembelajarannya, karena musik cenderung di golongan ke dalam bagian dari seni pertunjukan, yang menjadikan arah dan tujuan dari pendidikan musik itu sendiri menjadi tidak jelas dan tidak terarah. (Sekolah Tinggi Seni musik. jakarta.google.com.pdf)

Berdasarkan hal diatas, pendidikan musik di sekolah formal untuk ke depan perlu dinyatakan dengan jelas arah dan tujuan pencapaiannya berlandaskan pada nilai-nilai dari disiplin ilmu seni musik itu sendiri. Hal

paling nyata yang dapat dilakukan adalah pendidikan dengan berfokus pada salah satu cabang dari seni, dalam hal ini seni musik, dan bukan menggabungkan beberapa cabang seni ke dalam satu bidang seni tertentu. (<http://edukasi.kompasiana.com/>)

Musik bukan sekedar pembelajaran dan pelajaran ketrampilan mengolah bunyi, tetapi musik adalah sebuah pendidikan. (<http://edukasi.kompasiana.com/>) . Pendidikan yang jelas dan terarah menuntut adanya totalitas, konsistensi dan fokus pada studi terkait. Dengan demikian, diharapkan akademi musik mampu menjadi wadah pendidikan musik yang mandiri, totalitas, dan konsisten serta mampu mewujudkan pendidikan seni musik di Yogyakarta khususnya, menjadi lebih fokus dan terarah.

I.3. Kajian Tentang Lokasi.

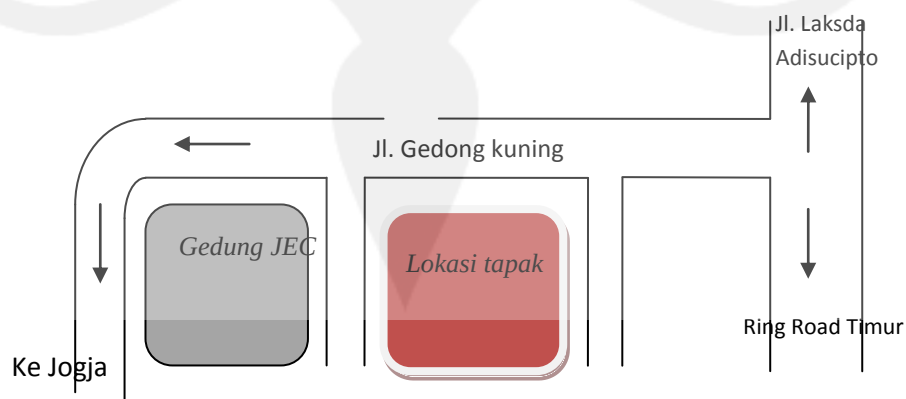
Lokasi perencanaan yang dipilih untuk Akademi musik ini adalah di Jalan Raya Janti Yogyakarta (Wonocatur, Banguntapan, Bantul , Yogyakarta. Tepatnya berada di sebelah timur Gedung JEC, kawasan Wonocatur. Batas-batas site tersebut yaitu :

Utara : Jl. Gedong Kuning dan kantor Perikanan

Selatan : Area Persawahan dan Kolam Pemancingan

Timur : Jl. Pertanian dan Area Pemukiman Penduduk

Barat : Jogja Expo Center



Gambar 1.1. Peta Lokasi
(Analisis Penulis)

Tabel. 1.3. Kajian uraian Lokasi Site

Kajian	Uraian
Kondisi saat ini	Merupakan lahan kosong berupa areal pertanian luas, dengan jalan raya di bagian depan yang menghubungkan ringroad dengan wilayah administratif. Lahan cenderung datar/tidak berkontur. Terdapat jalan lingkungan yang membelah lahan. Di sebelah timur dan barat (Gedung JEC)
TGL & kedekatan fungsi pendukung	Terletak di kawasan strategis. Dekat dengan stasiun terminal Giwangan dan cukup dekat dengan Bandara Adi Sucipto. fasilitas umum lain berupa Gedung JEC yang tepat berada disebelah barat lokasi dan Kebun Binatang Gembiraloka yang tak jauh dengan lokasi site,serta kawasan administratif kota Yogyakarta
Aksesibilitas	Sangat mudah Dilalui angkutan umum (bus kota) dan busway Trans jogja, Kendaraan pribadi mobil,motor, dan moda lainnya,karena berada di wilayah strategis perkotaan yogyakarta. Pencapaian tergolong mudah.
Luasan site	$\pm 28500 \text{ m}^2$
Infrastruktur	Terletak di daerah yang mempunyai dukungan jaringan listrik, telekomunikasi, Jaringan air bersih dan. Jaringan Utilitas.
Noise	Noise tinggi berasal dari arah jalan raya Jl.Gedong Kuning di sebelah utara site. Sementara noise dari jalan dari arah timur dan barat cenderung rendah.
Kepadatan	Kepadatan penduduk tinggi, serta beragamnya varian kegiatan di sekitar lokasi tapak. (perdagangan, institusi pendidikan

(Sumber : Analisis Penulis)

Lokasi tapak ini, termasuk dalam kawasan yang ditekankan oleh pemerintah kota Yogyakarta sebagai kawasan strategis untuk wilayah pengembangan sekaligus pelayanan perkotaan Yogyakarta. Hal ini menjadi

satu nilai positif untuk lokasi pada kecamatan Banguntapan Bantul ini. Dengan Kemudahan akses, ketersediaan moda yang dapat digunakan kapanpun, dekat dengan fasilitas penunjang fungsi kegiatan, institusi pendidikan dan perkantoran, infrastruktur yang cukup lengkap, terutama lokasi ini cukup dekat dengan kompleks administratif perkotaan yogyakarta.

Dilihat dari aspek lingkungannya, Lokasi ini dipilih karena merupakan kawasan yang ramai dalam artian intensitas pengguna jalan. berada di daerah jalur ringroad timur, kawasan Wonocatur. Ketersediaan infrastruktur yang lengkap berupa jalan utama yang merupakan salah satu jalur trayek dari busway transjogja. Yaitu jalan Gedong Kuning di sebelah utara dan ringroad timur di sebelah timur ± 500 meter dari lokasi site. (Sumber: Refungsionalisasi Kecamatan dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah Spasial, 2008, Google.com)

Tabel 1.4. Penelitian Karakteristik Wilayah

Kabupaten/ Propinsi	Kecamatan	Karakteristik Wilayah				
		Geografis- morfologis	Kepadatan Penduduk (*)	Fasilitas & Aksesibilitas (**)	Fungsi dlm Wilayah Organik	Jarak dgn Kabupaten (***)
Bantul (DIY)	Dlingo	Pegunungan	Rendah	Rendah	Non Nodal	Jauh
	Banguntapan	Dataran	Padat	Tinggi	Semi Nodal	Dekat

(Sumber : Refungsionalisasi Kecamatan dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah Spasial, 2008, Google.com)

Keterangan :

- (*) dibedakan atas (a) **rendah** jika kepadatan < 5000 jiwa/km², dan
(b) **padat** jika kepadatan > 5000 jiwa/km²
- (**) dibedakan atas (a) **rendah** (jika wilayah sulit dijangkau kendaraan umum),
(b) **sedang** (jika wilayah dapat dijangkau terbatas kendaraan umum)
(c) **tinggi** (jika wilayah dapat dijangkau kendaraan umum setiap saat)
- (***) dibedakan atas (a) **dekat** (jika radius jarak kecamatan dengan Pemkab 7-10 km,
(b) **sedang** (jika radius jarak kecamatan dengan Pemkab 10-20 km),
(c) **Jauh** (jika radius jarak kecamatan dengan Pemkab > 20 km).

Dari tabel tersebut, dapat diuraikan karakteristik wilayah kecamatan banguntapan merupakan daerah *hinterland*-nya bantul dan Yogyakarta, yang secara langsung menjalankan fungsi-fungsi *supporting* bagi pelayanan kehidupan sosial-kemasyarakatan dan bisnis kota Yogyakarta. Dari sisi lokasi, Banguntapan terletak dipinggir jalan bebas hambatan Bantul-DIY atau lebih dikenal *Ringroad*. Sesuai dengan karakteristik daerah *hinterland* umumnya, Banguntapan memiliki wilayah dengan topografi dataran rendah, terdiri dari petakan lahan persawahan dan lahan industri (kecil). Oleh karena berada di perbatasan maka banguntapan memiliki tingkat *population threshold* tinggi dan banyak pendatang yang bermukim di wilayah ini.

Tinjauan dalam pemilihan lokasi menjadi sangat penting, guna mendukung perencanaan pembangunan di wilayah tertentu. Berdasarkan kajian lokasi, Kawasan Wonocatur Kecamatan Banguntapan ini memiliki keunggulan-keunggulan yang cukup potensial. Karakteristik wilayah yang telah diuraikan meliputi, aspek geografis yang berupa dataran, kepadatan penduduk yang tinggi, kedekatan dengan fasilitas lainnya dan aksesibilitas yang tinggi diharapkan mampu berperan sebagai lokasi perencanaan akademi musik di Yogyakarta.

I.4. Kajian Tentang Pengelola

Pengelola akademi musik adalah mereka yang bertanggung jawab pada segala bentuk kegiatan yang berlangsung di gedung akademi musik. Berdasarkan pada data-data sekunder yang diperoleh mengenai pengelolaan sekolah musik baik yang bergerak secara formal maupun informal, sebagian besar pihak pengelolaan pada pendidikan di bidang musik dipercayakan kepada sebuah yayasan.

Akademi musik yang akan direncanakan nantinya akan dikelola oleh sebuah yayasan internasional yang bergerak di bidang seni musik, yaitu *Yamaha Music Foundation/(YMI)*. *Yamaha Musik Foundation* telah diberi kepercayaan dari berbagai negara sebagai pengelola di bidang pendidikan

musik. Dengan keunggulan yang dimiliki menjadikan yayasan ini lebih unggul dan berkualitas. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki *Yamaha Music Foundation* diantaranya yaitu staf pengajar yang berpengalaman melalui seleksi yang ketat, dan kurikulum pembelajaran yang digunakan adalah kurikulum internasional yang sama di seluruh dunia. (elib.unikom.ac.id)

Secara khusus, yayasan yamaha musik bertujuan untuk memberi dasar yang kuat, musikalitas dan citarasa, serta memperkenalkan ilmu pengetahuan musik yang bertaraf Internasional, baik melalui musik klasik maupun modern, dengan harapan mampu memberi wawasan dan bekal yang kuat pada palajar musik dalam berinteraksi dengan dunia mereka dan masyarakat umum. (<http://www.yamaha.co.id/>)

Dengan slogan ‘Menciptakan Musik Untuk Masa Depan’ yamaha music foundation atau yamaha musik indonesia memiliki visi dan misi sebagai berikut;

Visi *Yamaha Musik Indonesia* adalah memperkaya kebudayaan dengan teknologi dan gairah yang lahir dari suara dan musik, bersama dengan semua orang di seluruh dunia. Semua berawal dari kecintaan terhadap kesenian itu sendiri. Seni adalah bahasa universal yang menembus batas suku bangsa, ras, warna kulit dan umur. Bahasa yang mengungkapkan perasaan, yang didasari semangat untuk hidup dan berjuang, untuk maju bersama. (<http://www.yamaha.co.id/about-yamaha>)

Misi *Yamaha Music Indonesia* adalah Menjadikan industri musik yang menguntungkan semua pihak, tempat inovasi industri musik dan menciptakan pemusik berkualitas, terampil dan handal.

Di setiap Sebuah yayasan, berkaitan dengan pengelolaan sekolah musik ini, dipastikan memiliki sebuah Struktur organisasi agar di setiap aspek di dalam maupun di luar, kaitannya dengan pengelolaan yayasan sekolah musik nantinya akan berjalan dengan baik. Secara garis besar system pengelolaannya terdiri dari direktur utama, Sekretaris, akademis,

Administrasi, manajer umum serta hubungan antara Owner yayasan dengan *Authorized license*.

Dengan demikian, keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh Yamaha Musik Indonesia, diharapkan mampu mengkoordinasikan keseluruhan kegiatan yang terjadi pada akademi musik dalam usaha mewujudkan musisi yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi yang diemban. Selain daripada itu dengan segala fasilitas-fasilitas dan kurikulum yang berbasis pada standarisasi internasional, mampu menunjang sistem belajar-mengajar yang baik, sehingga para musisi memiliki dasar yang kuat dengan musikalitas yang tinggi.

I.5. Kajian Tentang Kapasitas

Akademi musik ini merupakan sekolah tinggi bertaraf sejenjang universitas yang memiliki 2 fungsi utama berkaitan dengan kapasitas.

1). Kapasitas Sebagai fungsi Pendidikan

Kapasitas yang pertama adalah sebagai fungsi pendidikan dimana sekolah ini menyediakan sarana dan prasarana untuk melangsungkan kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek. Kapasitas sebagai fungsi pendidikan merupakan instrument utama dari akademi musik.

Pendidikan musik dapat dilakukan secara non-formal maupun formal. Secara non-formal pendidikan musik dilakukan melalui jalur kursus yang tidak berdasarkan pada kurikulum tertentu. Pendidikan musik secara non-formal lebih cenderung pada kesepakatan akan kebutuhan pendidikan tertentu, yang tidak secara detail menjelaskan teori dasar dari suatu pendidikan. (<http://repository.upi.edu>) Untuk meningkatkan kualitas dari para musisi, maka akademi sekolah musik memiliki kapasitas sebagai fungsi pendidikan secara formal dengan memberikan pendidikan seni musik yang lebih terarah dan berkualitas.

2). Kapasitas Sebagai fungsi Pertunjukan

Selain sebagai pendidikan, musik merupakan sebuah pertunjukan sebagai ungkapan ekspresi dari teori-teori musikal. Pendidikan dan pertunjukan merupakan satu korelasi fungsi yang kuat satu sama lain. Melalui fungsi pertunjukan musisi secara langsung mengalami pendidikan mental dan kualitas penampilan saat membawakan sekumpulan nada-nada yang tersusun dalam satu harmoni ke dalam sebuah aliran musik. (sumber: Tugas Akhir Arsitektur 'Jogja Music Center, 2000)

Pertunjukan musik dapat dilakukan di dalam ruang maupun luar ruang, namun dalam hal ini untuk pertunjukan luar ruang tidak terlalu ditekankan didalam perencanaan. Untuk Pertunjukan dalam ruangan (*indoor*) seringkali terbentur oleh beberapa hal yang mempengaruhi kualitas pertunjukan. Luas panggung, jumlah penonton, dan terutama masalah akustik ruang. Beberapa aspek tersebut cukup mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan dan akan mempengaruhi kualitas pertunjukan secara keseluruhan.

Tabel 1.5. Beberapa gedung Pertunjukan di Yogyakarta

Tempat pertunjukan	Kapasitas gedung	Kapasitas panggung	Kondisi bangunan	Kenyamanan visual	Akustik Ruang	Frekuensi penggunaan
Sport Hall Kridosono	sedang	- (tidak ada panggung)	kurang	baik	kurang	sedang
Auditorium UPN 'Veteran'	besar	besar	baik	sedang	sedang	sering
Purna Budaya	sedang	sedang	sedang	sedang	sedang	jarang
Societet	sedang	besar	baik	baik	baik	jarang
Auditorium LIP	kecil	sedang	baik	baik	baik	jarang
Jogja Expo Center	besar	-	baik	baik	kurang	jarang

Sumber: Tugas Akhir Arsitektur 'Jogja Music Center, 2000)

Di Yogyakarta belum banyak ruangan yang mempunyai tata akustik yang baik untuk pertunjukan musik. Selain ruang yang ada di cafe-cafe, ruang-ruang yang biasa dipakai untuk pertunjukan musik dengan kualitas baik biasanya lebih ditujukan untuk pertunjukan musik yang memiliki penonton bertipe tenang. Contohnya adalah gedung pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta (Societet), auditorium Lembaga Indonesia Perancis (LIP), dan Jogja Expo Centre, yang sampai sejauh ini masih cukup sering digunakan.

Berdasarkan kajian tersebut Akademi sekolah musik memiliki kapasitas sebagai fungsi pendidikan dan fungsi pertunjukan. Pendidikan dan pertunjukan merupakan satu korelasi fungsi yang kuat satu sama lain, didalam pertunjukan secara langsung mencakup pendidikan. Dengan pertunjukan musisi mengalami pendidikan mental dan kualitas di atas panggung, hal ini membantu musisi untuk menumbuhkan mental dan kepercayaan dirinya dalam bermain musik. Kualitas suatu pertunjukan sangat dipengaruhi oleh wadah/tempat berlangsungnya pertunjukan. Luas Panggung, jumlah penonton, dan akustika adalah beberapa hal yang perlu dikaji lebih dalam, sebagai usaha memberikan kualitas pertunjukan yang baik.

I.6. Kajian Tentang Layanan (*core business*)

Kegiatan utama berkaitan dengan Layanan pada akademi sekolah musik ini yaitu sebagai wadah pendidikan musik sekaligus wadah pertunjukan yang mampu melayani secara *intern* yaitu untuk para siswa dari akademi maupun secara *ekstern* yaitu menyediakan layanan event sebagai wadah pertunjukan, mencakup layanan yang ditujukan untuk masyarakat yogyakarta secara keseluruhan jika terdapat suatu pertunjukan/event konser musik.

Layanan pendidikan musik di Yogyakarta ini ditujukan secara tidak langsung untuk mendapatkan pengukuran secara intelektual dari dunia musik. Pendidikan musik melalui jalur formal merupakan pendidikan yang jelas dan terarah yang menuntut adanya totalitas, konsistensi dan fokus. Pelayanan

pendidikan diarahkan untuk menciptakan musisi-musisi yang memiliki dasar yang kuat, berkualitas, terampil, handal dan berkompetensi.

Pelayanan pendidikan pada akademi sekolah musik terbagi atas beberapa kategori kelas musik. Kategori kelas musik ini berdasarkan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola yaitu *Yamaha music foundation* dengan kurikulum dan standar internasional yang sama pada setiap negara. Selain daripada itu pihak akademi sekolah musik pun diberikan optional untuk menambahkan beberapa program/kelas tertentu. Setiap program/kelas yang dilayani, akan dibimbing oleh beberapa staf pengajar yang berpengalaman melalui seleksi ketat. Hal ini dilakukan untuk menjaga profesionalitas dari pihak pengelola dalam menjalankan suatu sistem pendidikan yang lebih berkualitas, dan sekaligus menjadikan bibit-bibit musisi yang memiliki jiwa seni dan citarasa yang tinggi.

Untuk layanan event atau pertunjukan pada sekolah musik ini secara khusus diarahkan untuk para siswa dari sekolah musik ini. Sebagai media interaksi dari siswa kepada halayak masyarakat untuk mengasah dan mengembangkan bakat dan mentalnya di atas panggung. Selain hal tersebut, secara umum di arahkan juga pelayanan untuk masyarakat kota Yogyakarta untuk pertunjukan musik.

Pelayanan secara umum didasarkan pada kota Yogyakarta yang sampai saat ini belum memiliki wadah/tempat yang layak pakai (dalam hal akustik) sebagai auditorium/tempat pertunjukan musik. Sejauh ini pertunjukan musik di yogyakarta masih menggunakan Gedung JEC sebagai wadah untuk menggelar pertunjukan musik, yang mana dalam hal akustika Gedung JEC masih belum cukup untuk memenuhi Standar ruang untuk pertunjukan.

I.7. Kajian Tentang Kelas

Akademi sekolah musik merupakan sekolah seni musik sejenjang dengan universitas (Strata1). Akademi sejajar dengan sekolah tinggi dan

institusi layaknya Institusi Seni Indonesia (ISI) yang merupakan salah satu perguruan tinggi seni ternama di Yogyakarta saat ini. Akademi sekolah musik nantinya akan menghasilkan sarjana-sarjana seni dengan gelar sama yang diberikan di negara-negara lain yang termasuk Atau sudah menjadi *Authorized dealer* dibawah naungan yamaha musik foundation.

Secara akademis, akademi sekolah musik yang berdasarkan kurikulum yamaha music indonesia memberikan program pembelajaran yang wajib ditempuh dan juga program pembelajaran pilihan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.6. Program Pembelajaran (Wajib) pada Kurikulum Yamaha Music foundation

Performance Degree										
Course Number	Course Title	SEMESTERS								Required
		1	2	3	4	5	6	7	8	
Performance Courses										62
	Major 1-8	3	3	3	3	3	3	3	3	
	Sight Reading	2	2	2	2					
	Studio Class 1-8	2	2	2	2	2	2	2	2	
	Basic Performance Workshop	2								
	Literature Performance Workshop 1-3		2	2	2					
	Arranging Workshop					2				
	Original Composition Workshop							2		
	Improvisation							2		
Composition & Arranging Courses										6
	Arranging 1				2					
	Arranging 2					2				
	Song Writing						2			
Recitals										10
	Junior Recital						4			
	Senior Recital							6		
Core Courses										40
	Pre-Harmony	2								
	Harmony 1-4		2	2	2	2				
	Ear Training & Solfeggio 1-4	2	2	2	2					
	Form and Analysis			2						
	Music History 1-2				2	2				
	Minor Instrument 1-2	2	2							
	Expression & Interpretation						2			
	Basic MIDI Programming					2				
	Conducting							2		
	Introduction To Music Education							2		
	Music Industry								2	
	Indonesian Ethnic Music			2						
Ensemble Courses										4
	Instrument Ensemble				2					
	Band Ensemble					2				
Elective Courses										10
	Elective Courses (16 credits)		2	2	2	2	x	x	x	
MKU										14
	Citizenship			2						
	Bahasa Indonesia							2		
	Religious Study						2			
	English For Musician 1-2	2	2							
	Character Development For Musician	2								
	Musician Leadership		2							
	Semester Credit Totals	19	21	21	21	19	15	15	13	
TOTAL CREDITS REQUIRED										146

Sumber : Sekolah Tinggi Musik Indonesia

I.8. Latar Belakang Permasalahan

1). Kajian Musik dan Arsitektur sebagai Ekspresi

Secara definisi, musik adalah kesatuan bunyi yang diatur menjadi suatu pola yang dapat mengungkapkan isi hati (perasaan) dalam suasana gembira, bahagia, ataupun sedih yang dikomunikasikan melalui melodi, ritme, harmoni dan ekspresi sebagai satu kesatuan sehingga menimbulkan pesan kepada orang lain.

Kesatuan bunyi yang dihasilkan berupa musik sangat bergantung pada karakter dan elemen pembentuk musik tersebut. Melalui komposisi, ritme, harmoni dan tempo yang berbeda, akan menghasilkan struktur musik dan bentuk ekspresi yang berbeda pula. Sehingga setiap elemen dan karakter musik yang disatukan melalui komposisi tertentu, akan menghasilkan ekspresi dan pesan yang berbeda-beda kepada orang yang mendengarkannya.

Berbicara hal ekspresi, memberikan pemikiran pada salah satu wujud atau karya dari arsitektur, yaitu estetika. Arsitektur merupakan wujud dari komposisi fungsi, struktur dan estetika, ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menyatu sehingga hal tersebut dapat dikatakan Wujud arsitektur. Estetika dalam arsitektur adalah nilai yang menyenangkan mata dan pikiran yang berupa nilai bentuk dan ekspresi. Estetika menjadi prinsip penting yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur. Keterpaduan, keseimbangan, proporsi dan skala, menjadi satu kekuatan untuk pencapaian nilai estetika. Dengan demikian kedudukan estetika sangat menentukan dalam ekspresi bentuk arsitektur”. (Atmadjaja, 2003)

Musik dan Arsitektur dalam hal ini memiliki kesamaan aspek yaitu *Unity* atau Kesatuan, kedua hal ini merupakan bentuk komposisi yang disatukan menurut disiplin ilmu mereka masing masing. Musik dan arsitektur juga mengungkapkan suatu wujud ekspresi yang berbeda-beda satu sama lain.

Musik yang disampaikan dengan komposisi dan struktur ekspresi yang baik dan jelas, akan menghasilkan suatu karakter dari musik tersebut. Begitu halnya dengan arsitektur, fungsi dan struktur yang diekspresikan dengan jelas juga akan menimbulkan suatu citra dan karakter tersendiri jika diterapkan dengan cara yang tepat, sehingga wujud ekspresi ini menjadi penting didalam perancangan dengan fungsi musik di dalam arsitektur. (Ishar, 1992)

2). Estetika Bentuk sebagai Pendekatan Semiotika

“Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang ditangkap ketika bangunan tersebut dilihat dan diamati”. (Atmadjaja, 2003)

Menurut Van Zoest, dkk, 1992, Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses penggunaan tanda. Menurut penelitian arsitektur ‘estetika bentuk sebagai pendekatan semiotika’, Pendekatan semiotik didasarkan pada telaah kondisi fisik perancangan yang ditempatkan sebagai kumpulan tanda berupa susunan elemen visual baik berupa bentuk, bahan, warna, dan sebagainya.

Pendekatan semiotik diaplikasikan melalui pemilihan unsur rupa pendukung citra, dalam hal ini bentuk arsitektur, yang mencakup berbagai unsur rupa seperti bahan, warna, ruang, tekstur, dan elemen visual lainnya, yang memiliki karakter khusus. Pemilihan unsur rupa akan menentukan karakter dan proses penciptaan citra dan estetika pada suatu bentuk arsitektur. Prinsip estetika sangat ditekankan pada setiap bentuk arsitektur, meliputi komposisi/susunan, keselarasan, keterpaduan keseimbangan, proporsi dan skala. Suatu karya arsitektur, dalam hal ini sebagai pendekatan semiotik menjadi baik dan jelas tersampaikan, jika di dalamnya memiliki prinsip-prinsip estetika tersebut, sekaligus unsur-unsur rupa yang mampu diterjemahkan ke dalam elemen-elemen visual sebagai ekspresi bentuk dari satu karya arsitektur. (Atmadjaja, 2003)

Citra merupakan filosofi desain yang adalah aspek utama perancangan yang bersifat menyeluruh dan mendasari setiap langkah-langkah dalam desain. Sebagai filosofi desain melalui pendekatan semiotika, maka perancangan dapat diarahkan dan ditekankan melalui pemilihan unsur-unsur rupa (pada obyek perancangan terkait), sekaligus elemen-elemen visualnya sebagai media pendukung citra, dan menciptakan karakter-karakter khusus pada bentuk arsitekturalnya (aksen yang ingin dicapai). (Atmadjaja, 2003)

Ekspresi bentuk pada akhirnya menjadi pendekatan semiotik dengan adanya unsur rupa yang merupakan aspek estetika bentuk yang bersifat fisik. Dengan keberadaan ekspresi dan estetika bentuk sebagai pendekatan semiotika pada perancangan, usaha pencapaian citra yang khas dan memiliki karakter-karakter khusus mampu menentukan eksistensi desain arsitektur di tengah lingkungan fisik dan budaya menjadi lebih terarah. (Atmadjaja, 2003)

I.9. Rumusan Permasalahan

“ Bagaimana Wujud Bangunan Akademi Musik YMI di Yogyakarta yang Mengungkapkan Ekspresi bentuk dari Elemen-Elemen Musik melalui Pendekatan Semiotika ”

I.10. Tujuan dan Sasaran

I.10.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan akademi musik ini adalah menunjukan citra, karakter, kualitas, dan eksistensi seni musik di yogyakarta, melalui ekspresi bentuk, tampilan dan pengolahan tata ruang luar dan dalam berdasarkan pendekatan semiotika pada elemen dan unsur pembentuk musik.

I.10.2. Sasaran

- 1). Mewujudkan kesatuan antara elemen-elemen bangunan yang satu dengan yang lainnya, yang mengekspresikan unsur pembentuk musik sehingga memiliki citra dan kekhasan karakter, yang ditampilkan pada pengolahan tatanan ruang luar.
- 2). Mewujudkan bangunan berdasarkan prinsip-prinsip estetika, yang meliputi komposisi, keseimbangan, keselarasan, keterpaduan, sebagai usaha menunjukkan estetika bentuk sebagai pendekatan semiotika.
- 3). Tercapainya penyampaian citra serta kualitas tatanan ruang luar dan dalam yang menunjukkan eksistensi dari musik melalui ekspresi bentuk.

I.11. Lingkup Pembahasan

1. Lingkup Substansial

Mengkaji sekaligus menganalisis teori-teori dan unsur-unsur baik musik dan arsitektur, sesuai dengan pendekatan desain yang telah ditentukan sebagai dasar perancangan.

2. Lingkup Spasial

Batasan materi studi pada tata ruang dalam dan luar adalah bentuk, fasad, tata letak, hubungan antar ruang. Batasan studi tata ruang luar adalah orientasi massa, komposisi massa, fasad.

I.12. Metode Pembahasan

1. Pengumpulan Data Primer :

- a) Studi kepustakaan dan Literatur, sebagai referensi ilmiah untuk obyek perancangan dan aspek arsitektural.

2. Pengumpulan Data Sekunder :

- a) Wawancara langsung dengan nara sumber yang menguasai obyek perancangan.
- b) Pengamatan lapangan meliputi keadaan dan kondisi sebagai data sekunder kebutuhan analisis perancangan

3. Analisa Data

- a) Identifikasi permasalahan, dasar perancangan, pendekatan desain, dan solusi desain.
- b) Metode yang digunakan adalah metode induktif yaitu dengan meninjau obyek sejenis, meliputi standar ruang, programatik ruang, dan kaidah-kaidah arsitektur yang di gunakan dalam perancangan dan dibahas permasalahannya secara umum maupun khusus.
- c) Analisis permasalahan dengan transformasi elemen-elemen pembentuk musik ke dalam bahasa arsitektur melalui analogi semiotik semantik.

I.13. Tata Langkah

BAB I PENDAHULUAN

Akademi sekolah musik berupaya mensinerjikan seni musik dengan pendidikan dan pengembangan bakat melalui jalur formal berdasar pada kurikulum internasional.

→ Sasaran : Mewujudkan Seni musik yang lebih berkualitas.

Perkembangan seni musik di Yogyakarta tidak diimbangi dengan adanya suatu wadah yang lebih memfokuskan dan berperan totalitas dalam menampung, membina, dan menyalurkan segala aktifitas yang berkaitan dengan seni musik, terutama pendidikan musik yang lebih Profesional.

Sasaran :

- Menampilkan citra Musikalitas kota Yogyakarta 'Kota-nya para seniman'.
- Mendapatkan pengukuran secara intelektual dari dunia musik tanah air
- Menciptakan musisi-musisi yang berkualitas dan Profesional baik secara skill dan Pengetahuan.

LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

PERANCANGAN AKADEMI MUSIK

LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Mewujudkan seni musik yang lebih berkualitas

Wujud ekspresi sebagai ungkapan kesatuan bentuk dan komposisi dari musik,

Menampilkan kekhasan karakter (pada musik) melalui pendekatan semiotika pada elemen visual arsitektural

Sebagai usaha pencapaian Citra yang khas dan khusus yang menentukan eksistensi desain arsitektur di tengah lingkungan fisik dan budaya menjadi lebih terarah.

Mewujudkan Akademi Musik yang ekspresif pada bentuk arsitektur, melalui pendekatan semiotika yang berlandaskan prinsip-prinsip estetika

RUMUSAN PERMASALAHAN

"Bagaimana wujud bangunan akademi musik YMI di Yogyakarta yang mengungkapkan ekspresi bentuk dari elemen-elemen musik melalui pendekatan semiotika"



Gambar 1.2.. Bagan Tata Langkah
(Sumber : analisis Penulis)

I.14. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN AKADEMI MUSIK YMI

Bab ini berisi paparan singkat mengenai hal-hal yang berkaitan pada obyek studi, seperti pengertian, fungsi dan tipologi obyek studi, tinjauan terhadap obyek sejenis, dan studi komparatif pada obyek sejenis serta standar perencanaan dan perancangan, dll.

BAB III TINJAUAN KAWASAN/ WILAYAH

Bab ini berisi paparan kondisi kawasan obyek studi, seperti kondisi administratif, geografis, klimatologis, sosial-budaya-ekonomi, dll.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Bab ini berisi paparan tentang tinjauan pustaka dan landasan teoritikal materi studi, tinjauan pustaka dan landasan teoritikal taget studi, tinjauan pustaka dan landasan teoritikal landasan filosofi

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini mencakup analisis perencanaan dan analisis perancangan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi penegasan kembali hal-hal yang perlu dikaji secara menyeluruh terkait hasil kajian yang telah dilakukan di dalam bagian analisis, mencakup konsep perencanaan dan konsep perancangan.

DAFTAR PUSTAKA